

Analisis Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Desa (Studi Pada Desa Paranda dan Desa Laijanji)

Merlinda Dai Bunga¹ dan Yulita Milla Pakereng^{2*}

^{1,2} Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba,
Jl. R. Suprpto, No 35, Waingapu, Sumba Timur, NTT 87116

*Korespondensi autor: yulitamilla@unkriswina.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan BUMDes di Desa Paranda dan Laijanji periode 2020-2021. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 2 sampel dari 7 populasi. Jenis data yaitu, data sekunder yang telah diolah berupa laporan neraca dan laba rugi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis rasio keuangan yaitu, rasio profitabilitas yang diukur dari Return On Investment dan rasio aktivitas yang diukur dari Inventory Turn Over dan Total Asset Turn Over. Hasil penelitian ini menunjukkan kinerja keuangan BUMDes Desa Paranda dan Desa Laijanji berdasarkan rasio profitabilitas semakin menurun diukur dari Return On Investment pada Tahun 2020-2021. Selanjutnya, kinerja keuangan BUMDes Desa Paranda dan Desa Laijanji berdasarkan rasio aktivitas semakin menurun diukur dari Inventory Turn Over dan Total Asset Turn Over pada Tahun 2020-2021. Artinya, kedua BUMDes berada dalam kondisi kinerja keuangan yang semakin menurun.

Kata kunci: Kinerja Keuangan; Rasio Profitabilitas; Rasio Aktivitas

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial performance of BUMDes in Paranda and Laijanji Villages for the 2020-2021 period. The descriptive quantitative approach uses purposive sampling to obtain two samples from seven populations. The type of data is secondary data processed in the form of balance sheets and profit and loss reports. The data analysis technique used is financial ratio analysis, namely, the profitability ratio is measured from return on investment and the activity ratio is calculated from inventory turnover and total asset turnover. The results of this study show that the financial performance of BUMDes in Paranda Village and Laijanji Village based on the profitability ratio has decreased as measured by return on investment in 2020-2021. Furthermore, the financial performance of BUMDes in Paranda Village and Laijanji Village based on activity ratios has decreased as measured by inventory turnover and total asset turnover in 2020-2021. This means that the two BUMDes are in a condition of declining financial performance.

Keywords: Financial Performance; Profitability Ratio; Activity Ratio

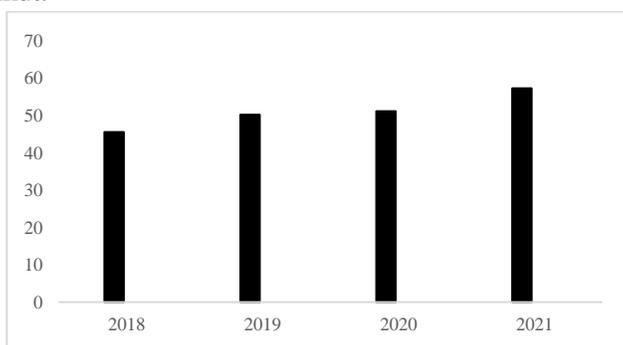
PENDAHULUAN

Perekonomian di Indonesia meningkat salah satunya ditopang oleh ekonomi desa. Sesuai visi Presiden Joko Widodo dari 9 program perubahan untuk Indonesia dengan nama programnya yaitu, Nawacita, menetapkan pembangunan dan pembenahan daerah ekonomi baru dimulai dari desa yang diketahui sebagai wilayah terpencil. Oleh karena itu, semua desa diwajibkan untuk mendirikan satu

lembaga ekonomi yang terealisasi dan mendatangkan profit. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan salah satu wadah yang diharapkan dapat memberikan kontribusi pendapatan di desa, dibentuk atas kesepakatan pemerintah desa dan masyarakat melalui musyawarah desa. Adapun tujuan lain sehingga dibentuknya BUMDes adalah menyediakan lapangan kerja dengan memanfaatkan kemampuan warga di wilayah desa tersebut untuk mengelola BUMDes dan hasil alam dari potensi desa dapat dijadikan produk atau jasa yang bernilai ekonomis.

Sesuai peraturan Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa yang bersumber dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia menjelaskan bahwa BUMDes merupakan organisasi yang memanfaatkan potensi desa dan modal awal yang diperoleh dari dana desa untuk mengembangkan suatu usaha dengan tujuan untuk memperoleh profit dan melayani kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, pengelolaan setiap BUMDes saat ini tidak lagi diperankan oleh pemerintah desa saja, namun masyarakat pun ikut serta berperan, berarti pertanggungjawaban, pengurusan dan pengelolaan BUMDes terpisah dengan pertanggungjawaban pemerintah desa.

Di Indonesia berdasarkan data dari Kemendes PDTT, Jumlah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tahun 2018 sampai dengan Tahun 2021 selalu mengalami peningkatan. Data tersebut digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Data BUMDes Di Indonesia Tahun 2018 – 2021

Sumber: Kementerian Desa (PDTT)

Berdasarkan data di atas, diketahui perkembangan jumlah BUMDes di Indonesia pada tahun 2018 berjumlah 45.549 unit meningkat menjadi 50.199 unit di tahun 2019. Kemudian tahun 2020 bertambah menjadi 51.134 unit sampai pada tahun 2021 jumlahnya mencapai 57.266 unit. Pendapatan bersih yang diperoleh Rp 1,1 Triliun dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terserap mencapai 20.369.834 orang. BUMDes adalah salah satu organisasi yang diprioritaskan pemerintah, sehingga nominal dana desa yang disalurkan Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2020 mencapai Rp 4,2 Triliun (Novri, 2021). Ditemukan sebagian besar BUMDes belum memanfaatkan secara maksimal dana tersebut untuk mengembangkan usaha, artinya masih banyak kasus penggelapan modal karena BUMDes dikelola oleh kerabat petinggi desa. Ditemukan juga BUMDes sekedar dibentuk tapi tidak dikelola dengan baik atau usaha yang dikembangkan tidak sesuai dengan potensi unggulan di desa sehingga merenggut pendapatan masyarakat karena membentuk usaha yang sama. Selain itu, sumber daya manusia yang mengelola tidak kompeten sehingga ketersediaan laporan keuangan masih belum tertib dan BUMDes yang sudah beroperasi juga masih belum berkontribusi optimal dalam menggerakkan ekonomi desa karena pendapatan masih minim. Oleh karena itu, perlu untuk mengetahui kinerja BUMDes terutama kinerja keuangannya apalagi masih ada upaya penyegaran modal oleh pemerintah pada periode selanjutnya (Vincent, 2019).

Namun setelah Virus Corona muncul, persoalan ekonomi dalam hal ini pendapatan yang kian menurun dirasakan oleh masyarakat baik di perkotaan dan di pedesaan. Keadaan tersebut turut mempengaruhi pendapatan usaha berskala besar maupun usaha berskala kecil salah satunya BUMDes. Di Indonesia, dari 57.266 unit BUMDes yang berhasil terbentuk, yang aktif sekitar 45.233 unit diantaranya sebanyak 15.768 unit terdampak pandemi hingga tutup usaha dan 12.040 unit tidak aktif (Waseso Ratih, 2021). Sedangkan di Sumba Timur, sesuai data dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Sumba Timur, jumlah BUMDes Tahun 2017 berdasarkan perdes yang dimuat oleh setiap desa terdapat 30 lebih unit BUMDes dari 140 desa¹. Jumlah Dana Desa (DD) yang disalurkan untuk 140 desa di Sumba Timur Tahun 2019 sebanyak Rp 125.908.849.000 di antaranya sebanyak Rp 66.375.508.500 untuk alokasi dana desa².

Dalam lingkaran Kecamatan Wulla Waijelu terdapat 7 desa terdiri dari Desa Hadakamali, Laipandak, Paranda, Laijanji, Lumbu Manggit, Wulla dan Latena. Beberapa desa ini memiliki potensi seperti peternakan, pertanian, perikanan dan pariwisata (BPS Sumba Timur, 2021). Semua desa sudah membentuk BUMDes, dua diantaranya yaitu, Desa Hadakamali dan Desa Latena mengoperasikan jenis usaha simpan pinjam sedangkan Desa Lumbu Manggit, Laipandak, Paranda dan Wulla unit usahanya kios. Kemudian Desa Laijanji memiliki unit usaha bisnis sargassum, perdagangan alat suku cadang, pariwisata serta paronisasi ternak. Saat ini ada 3 BUMDes yang masih aktif yaitu, BUMDes Desa Latena, Laijanji dan Paranda. Sedangkan BUMDes yang memiliki laporan pertanggungjawaban lengkap ialah BUMDes di Desa Paranda dan Desa Laijanji³. Berikut data BUMDes masih aktif dibuat dalam bentuk Tabel:

Tabel 1. BUMDes yang aktif di Kecamatan Wulla Waijelu

Nama Desa	Nama BUMDes	Bentuk Usaha	Modal Awal BUMDes	Total Pendapatan
				Tahun 2020
Desa Laijanji	Gerbang Ralas	a. Bisnis sargassum, b. Paronisasi ternak kerbau, c. Kantin desa wisata, d. Jual alat suku cadang kendaraan roda dua.	Rp. 245.000.000	Rp. 34.909.500
Desa Paranda	Mari Kita Maju	Kios.	Rp. 50.000.000	Rp. 16.560.321

Sumber: Pengurus BUMDes Desa Paranda dan Desa Laijanji, Tahun 2022⁴

Sesuai hasil wawancara awal antara peneliti bersama pengelola kedua BUMDes, menurut pengurus di Desa Laijanji, salah satu unit usahanya yaitu, pariwisata Watu Parunu yang mulai dibuka pada Tahun 2018 setelah pandemi COVID-19 terlebih Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk sementara menutup tempat pariwisata, BUMDes mengalami kendala pemasukan yang merosot⁵. Sedangkan menurut pengurus di Desa Paranda, secara kasat mata BUMDes sudah melakukan kegiatan usaha namun, sampai sekarang

¹ Wawancara bersama pegawai DPMD Sumba Timur Jumat 18 Maret 2022.

² Ropo (2019). Sumba Timur Sudah Memiliki Dua Desa Maju, Berkat Dana Desa. Diakses 1 Juni 2022.

³ Hasil wawancara peneliti bersama sekretaris Kecamatan Wulla Waijelu Rabu 14 Juni 2022.

⁴ Sumber: Pengurus BUMDes Mari Kita Maju dan Gerbang Ralas tanggal 23 Maret 2022.

⁵ Wawancara dengan Agus K Lidjang, tanggal 25 April 2021 di Kantor Desa Laijanji.

tingkat kemajuannya belum diketahui pasti karena fokus penilaian yang dilakukan selama ini sebatas sisi perolehan pendapatannya saja, apabila pemasukan BUMDes lebih dari tahun sebelumnya maka pencapaian keuangannya dinilai sudah baik⁶.

Kinerja keuangan merupakan prestasi perusahaan selama satu tahun mengelola usaha, tergambar dari hasil analisis atas laporan keuangan yang sudah disusun berdasarkan aturan keuangan yang benar (Faisal dkk, 2018). Pentingnya kinerja keuangan diketahui BUMDes yaitu, agar dapat melihat tingkat kemajuan dan perubahan kondisi keuangannya pada masa lampau, selanjutnya sebagai informasi untuk memprediksi risiko dan peluang di masa sekarang (Pakereng & Lede, 2022). Pengukuran yang selalu dipakai untuk menilai kondisi dan kinerja finansial suatu perusahaan adalah rasio rasio keuangan (Pebriyanti et al., 2017). Beberapa macam rasio keuangan yang digunakan yaitu, rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, aktivitas, nilai pasar dan pertumbuhan. Masing-masing dari rasio memiliki kegunaan yang berbeda sehingga dalam melakukan analisis, perlu cermat memilih analisis yang paling sesuai dengan tujuan analisis dan kasus yang diteliti.

Berdasarkan karakteristik usaha kedua BUMDes yang akan diteliti, rasio yang dianggap relevan untuk menilai kinerja keuangannya yaitu rasio profitabilitas dan aktivitas. Rasio profitabilitas merupakan tolak ukur utama pencapaian perusahaan karena profitabilitas yang konsisten menunjukkan perusahaan tetap beroperasi berkesinambungan dalam waktu yang lama, apabila profit bertambah meningkat maka perusahaan memiliki peluang yang menguntungkan di masa depan (Siregar, 2021). Sedangkan menurut Darmawan (2020) rasio aktivitas bertujuan untuk membandingkan seberapa banyak perusahaan memanfaatkan asetnya agar bisa menciptakan penjualan demi mengoptimalkan pendapatan. Atas dasar masalah tersebut, peneliti bermaksud untuk menilai kinerja keuangan kedua BUMDes ditinjau dari rasio profitabilitas dan aktivitas agar dapat dievaluasi lebih mendalam sejauh mana tingkat kemajuan dan kondisi keuangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang mendeskripsikan dan mengukur objek penelitian sesuai dengan fakta yang terjadi (Afrijal & Ramadhani, 2016). Tujuan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu mengukur dan menjabarkan peristiwa yang terjadi dalam bentuk angka dan mempunyai makna tertentu (Kadek et al., 2020). Populasi merupakan totalitas dari subyek penelitian yang memiliki kesamaan karakter tertentu sesuai yang ditetapkan oleh peneliti dalam suatu penelitian (Maharyani et al., 2018). Populasi dari penelitian ini adalah BUMDes Desa Hadakamali, Laipandak, Paranda, Laijanji, Lumbu Manggit, Wulla dan Latena. Dalam penentuan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan cara memilih beberapa sampel yang dinilai sesuai kriteria tertentu yaitu, sebagai berikut: 1) Masih aktif atau berjalan sampai saat ini, 2) Memiliki laporan keuangan pertanggungjawaban BUMDes. Melalui teknik ini, diperoleh sampel dalam penelitian ini yaitu laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi dari 2 BUMDes meliputi BUMDes Mari Kita Maju yang didirikan di Desa Paranda dan BUMDes Gerbang Ralas yang dibentuk di Desa Laijanji.

Dalam penelitian ini, jenis data yang dipakai berupa data sekunder yaitu, laporan keuangan BUMDes selama dua tahun terakhir yakni, Tahun 2020 dan Tahun 2021. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Data diperoleh dengan meminta

⁶ Wawancara dengan Pdt. Nggaba Ima, tanggal 27 April 2021 di Kantor Desa Paranda.

laporan keuangan yang sudah jadi dari BUMDes seperti laporan laba/rugi dan neraca periode 2019 sampai 2021.

Menurut Peraturan Pemerintah (2021) Bab VI tentang Kepemilikan, Modal, Aset dan Pinjaman Bum Desa/ BUMDes Bersama Pasal 39 bagian 1, menyatakan seluruh atau sebagian besar modal BUMDes adalah milik Desa. Untuk menilai perkembangan pengelolaan BUMDes selama satu periode, peneliti mengacu pada Peraturan Menteri Desa (2021) Bab XV tentang Pendataan, Pemingkatan, Pembinaan dan Pengembangan BUM Desa/ BUM Desa Bersama yang menjelaskan pemingkatan BUMDes berdasarkan 7 aspek terdiri dari aspek kelembagaan, manajemen, unit usaha, kerjasama, aset dan permodalan, administrasi pelaporan dan akuntabilitas serta dampak bagi pembangunan desa dan masyarakat. Dengan demikian untuk dapat mengetahui kinerja keuangan BUMDes, peneliti memutuskan menggunakan teknik analisis rasio keuangan karena dapat memprediksi tingkat kinerja keuangan perusahaan antar periode atau periode sebelumnya yang diukur dari rasio profitabilitas dan aktivitas mengingat BUMDes Mari Kita Maju dan BUMDes Gerbang Ralas memiliki karakteristik usaha lebih dominan beroperasi jual beli barang jadi dan modal yang digunakan adalah modal sendiri. Kemudian selama beroperasi kedua BUMDes tidak memiliki hutang dan piutang. Artinya BUMDes sudah sangat likuid dikarenakan dalam pengoperasiannya tidak menggunakan modal dari pihak lain. Berikut rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

- 1) Pengukuran rasio profitabilitas bertujuan untuk menilai apakah modal usaha digunakan secara produktif untuk menghasilkan keuntungan atau tidak. Salah satu rasionya yang dipakai pada penelitian ini adalah pengembalian investasi (*Return On Investment/ROI*). Perhitungan ROI bertujuan untuk mempresentasikan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif untuk mendapatkan recovery atau persen kembali (Suraya & Meylani, 2019). Semakin cepat dana berputar semakin besar laba yang dihasilkan. Menghitung ROI dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Usaha}} \times 100\%$$

- 2) Pengukuran aktivitas bertujuan untuk melihat seberapa besar efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan perusahaan untuk mencapai laba. Berikut rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur aktivitas yaitu, sebagai berikut:

- a. Rasio Perputaran Persediaan

Di perusahaan dagang, jenis persediaan berupa barang yang jadi yang siap dijual. Menghitung persediaan bisa membantu perusahaan untuk memutuskan kapan waktu yang tepat untuk membeli persediaan baru dan bagaimana caranya produk cepat terjual. Selain itu, dapat mengetahui seberapa baiknya manajemen mengontrol persediaan. Menurut Darmawan (2020) perputaran persediaan mengindikasikan berapa lama produk perusahaan terjual dan berapa kali mengganti persediaan selama satu tahun. Kegiatan penjualan yang berjalan cepat menunjukkan rasio semakin tinggi dan dianggap semakin baik. Namun, apabila masih banyak stok yang belum terjual atau tidak laku berarti rasio ini semakin rendah. Kondisi tersebut mengakibatkan penumpukan barang yang tinggi dan menghambat arus kas sehingga berpengaruh akan profit. Rumus untuk menghitung rasio perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}} \times 1 \text{ Kali}$$

Cara yang dipakai untuk memperoleh hasil rata-rata persediaan adalah menjumlahkan persediaan awal tahun atau persediaan tahun sebelumnya dengan persediaan akhir tahun dibagi dua.

Sedangkan untuk mengetahui berapa lama persediaan tersimpan dalam gudang hingga terjual bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Lamanya Rata-Rata Persediaan} = \frac{365 \text{ Hari}}{\text{Rasio Perputaran Piutang}}$$

b. Rasio Perputaran Total Aktiva

Rasio ini memperlihatkan seberapa mampu suatu perusahaan menghasilkan pendapatan lewat pemanfaatan total asetnya. Menurut Darmawan (2020) *Total Asset Turn Over Ratio* (TATO) merupakan perbandingan yang memperlihatkan berapa kali total aktiva diputar atau berapa banyak penjualan yang dihasilkan dari total aktiva. Menghitung perputaran total aktiva menggunakan rumus yaitu, sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Rata-Rata Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rata-rata total aktiva dihitung dengan cara menjumlahkan total aset awal tahun atau seluruh aktiva tahun sebelumnya ditambah total aset akhir tahun dibagi dua. Hasil pemeringkatan BUMDes pada 7 aspek dikelompokkan dalam empat klasifikasi, yaitu: Maju ≥ 85 ; Berkembang = 75-85; Pemula = 50-74; dan Perintis = 25-49.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti memerlukan data berupa laporan keuangan yang sudah jadi dari BUMDes Mari Kita Maju dan BUMDes Gerbang Ralas. Laporan yang dimaksud peneliti disini adalah laporan neraca dan laba rugi kurun waktu 3 periode yaitu, Tahun 2019 sampai dengan 2021. Sebuah badan usaha sangat perlu untuk mengetahui kinerja keuangan karena jika hasilnya baik dapat menarik perhatian investor untuk berinvestasi sehingga usaha tetap terus-menerus beroperasi. Berikut hasil dari analisis masing-masing rasio finansial yaitu, sebagai berikut:

Rasio Profitabilitas

Pengukuran rasio profitabilitas diaplikasikan untuk menilai kinerja BUMDes di Desa Paranda dan Lajianji dalam menghasilkan keuntungan di masa pandemi COVID-19. Nilai profitabilitas yang stabil menjadi ukuran bahwa BUMDes sanggup bertahan dalam bisnisnya. Salah satu rasio yang digunakan untuk menghitung profitabilitas yaitu, pengembalian investasi (*Return on Investment/ROI*). Hasil perhitungan rasio pengembalian investasi BUMDes Mari Kita Maju dan BUMDes Gerbang Ralas Tahun 2020-2021 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Rasio Pengembalian Investasi BUMDes Mari Kita Maju Tahun 2020-2021

Tahun	Laba Bersih	Modal Usaha	ROI	(%)
2020	12.013.321	24.000.000	0,500555	50,06
2021	8.523.330	52,276,642	0.163043	16,30

Sumber: Data Olahan, 2022.

Berdasarkan tabel diatas, perhitungan *Return on Investment* BUMDes Mari Kita Maju di Tahun 2020 menunjukkan nilai return investasi yang diperoleh sebesar 50,06%. Artinya, Rp. 1,00 modal sendiri turut berkontribusi menciptakan profit sebesar Rp 0,500555. Kemudian pada Tahun 2021 hasil pengembalian

investasi sebesar 16,30%. Artinya setiap Rp. 1,00 modal sendiri turut berkontribusi menciptakan Rp. 0.163043 profit.

Tabel 3. Rasio Pengembalian Investasi BUMDes Gerbang Ralas Tahun 2020-2021

Tahun	Lab a Bersih	Modal Usaha	ROI	(%)
2020	31.909.500	200.469.000	0,159174	15,92
2021	10.958.000	264,288,000	0,041462	4,15

Sumber: *Data Olahan, 2022*

Sesuai dengan hasil pada Tabel 3, bisa dilihat bahwa *Return on Investment* BUMDes Gerbang Ralas di Tahun 2020 sebesar 15,92%. Artinya BUMDes mampu mengelola Rp. 1,00 modal sendiri untuk menciptakan keuntungan bersih senilai Rp. 0,159174. Selanjutnya di Tahun 2021 diperoleh hasil pengembalian investasi sebesar 4,15%, artinya BUMDes mampu mengelola Rp. 1,00 modal sendiri untuk menciptakan Rp. 0,041462 keuntungan bersih.

Rasio Aktivitas

Umumnya rasio ini mengukur perputaran masing-masing elemen aset. Sesuai karakteristik usaha BUMDes, dua rasio yang cocok digunakan untuk menghitung rasio aktivitas yaitu, sebagai berikut: Rasio perputaran *inventory* bertujuan memberikan gambaran bagaimana perusahaan setiap tahun melakukan pergantian persediaan atau berapa kali persediaan diadakan dan dijual kembali. Jika rasio ini semakin besar maka, semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. Hasil perhitungan rasio perputaran persediaan BUMDes Mari Kita Maju dan BUMDes Gerbang Ralas Tahun 2020-2021 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Rasio Perputaran Persediaan BUMDes Mari Kita Maju Tahun 2020-2021

Tahun	HPP	Rata-Rata Persediaan	PP	Lamanya Rata-Rata Persediaan
2020	54.969.079	6.374.961	8,622654	42,33035417
2021	101.773.670	15.143.646	6,720553	54,31100802

Sumber: *Data Olahan, 2022*

Hasil analisis perputaran persediaan BUMDes Mari Kita Maju pada Tahun 2020 menunjukkan nilai sebesar 8,62. Artinya, BUMDes membeli dan menjual kembali persediaannya sebanyak 8,62 kali dalam satu tahun. Sedangkan lamanya rata-rata perputaran persediaan pada Tahun 2020 sekitar 42 hari. Artinya, BUMDes membutuhkan waktu rata-rata sekitar 42 hari untuk menjual persediaan yang dimilikinya. Selanjutnya pada Tahun 2021 diketahui perputaran persediaan sebesar 6,72, artinya BUMDes membeli dan menjual kembali persediaan sebanyak 6,72 kali selama satu tahun tersebut. Sedangkan lamanya rata-rata perputaran persediaan di Tahun 2021 sekitar 54 hari. Artinya, BUMDes membutuhkan waktu rata-rata 54 hari untuk menjual persediaannya.

Tabel 5. Rasio Perputaran Persediaan BUMDes Gerbang Ralas Tahun 2020-2021

Tahun	HPP	Rata-Rata Persediaan	PP	Lamanya Rata-Rata Persediaan
2020	24.914.000	61.412.000	0,405686	0
2021	24.432.000	40.303.000	1,09013	365

Sumber: *Data Olahan, 2022.*

Dapat dilihat bahwa pada Tahun 2020, hasil penilaian perputaran persediaan BUMDes Gerbang Ralas sebesar 0,405686 atau 0. Artinya, BUMDes tidak melakukan kegiatan pergantian maupun penjualan persediaan selama satu tahun sehingga lamanya rata-rata perputaran persediaan juga 0. Kemudian pada tahun 2021 menunjukkan bahwa perputaran persediaan sebesar 1, artinya BUMDes melakukan pembelian dan penjualan kembali persediaannya sebanyak 1 kali dalam setahun. Sedangkan lama rata-rata perputaran persediaan pada tahun 2021 sekitar 365 hari yang artinya BUMDes membutuhkan waktu rata-rata 365 hari untuk menjual persediaan yang dimilikinya.

Rasio *Total Asset Turn Over* memperlihatkan seberapa mampu suatu perusahaan memanfaatkan seluruh asetnya untuk menciptakan pendapatan. Hasil perhitungan rasio perputaran total aktiva BUMDes Mari Kita Maju dan BUMDes Gerbang Ralas Tahun 2020-2021 disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 6. Rasio Perputaran Total Aktiva BUMDes Mari Kita Maju Tahun 2020-2021

Tahun	Total Pendapatan	Rata-Rata Total Aktiva	TATO	(%)
2020	16.560.321	18.006.661	0,919678	91,97
2021	18.357.330	40.274.986	0,4558	45,58

Sumber: Data Olahan, 2022.

Hasil perhitungan dari perputaran total aktiva BUMDes Mari Kita Maju pada Tahun 2020 menunjukkan nilai sebesar 91,97 kali. Artinya BUMDes memutar setiap Rp. 1,00 total aktiva untuk dapat menghasilkan Rp. 0,919678 pendapatan. Pada Tahun 2021 hasil perputaran total aktiva sebesar 45,58 kali, artinya BUMDes memutar setiap Rp. 1,00 total aktiva untuk dapat menghasilkan Rp. 0,4558 pendapatan. Hasil perhitungan rasio *Total Asset Turn Over* mengindikasikan bahwa BUMDes Mari Kita Maju berada di peringkat level A klasifikasi maju pada Tahun 2020.

Tabel 7. Rasio Perputaran Total Aktiva BUMDes Gerbang Ralas Tahun 2020-2021

Tahun	Total Pendapatan	Rata-Rata Total Aktiva	TATO	(%)
2020	34.909.500	124.514.250	0,280366	28,04
2021	23.308.000	237.857.500	0,097991	9,80

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan Tabel 7 di atas, hasil perputaran total aktiva BUMDes Gerbang Ralas di Tahun 2020 sebesar 28,04 kali. Artinya BUMDes memutar setiap Rp. 1,00 total aktiva untuk menghasilkan Rp. 0,280366 atau 28,04 % penjualan. Pada Tahun 2021 hasil perputaran total aktiva sebesar 9,80, artinya BUMDes memutar setiap Rp. 1,00 total aktiva untuk menghasilkan Rp. 0,097991 atau 9,80% penjualan. Hasil pemeringkatan BUMDes Mari Kita Maju dan BUMDes Gerbang Ralas Tahun 2020 sampai 2021 disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Pemeringkatan BUMDes Mari Kita Maju dan Gerbang Ralas Tahun 2020-2021

No	Nama BUMDes	Skor Akhir Hasil Penilaian	
		Tahun 2020	Tahun 2021
1.	BUMDes Mari Kita Maju	59,58	55
2.	BUMDes Gerbang Ralas	65,625	71,041167

Sumber: Data Olahan, 2022.

Berdasarkan tabel di atas, hasil pemeringkatan BUMDes Mari Kita Maju Tahun 2020 sebesar 59,58 dan Tahun 2021 sebesar 55. Artinya, BUMDes Mari Kita Maju Tahun 2020-2021 termasuk peringkat kategori tumbuh atau pemula karena skor 59,58 dan 55 berada diantara skor 50-74. Kemudian, hasil dari pemeringkatan BUMDes Gerbang Ralas Tahun 2020 sebesar 65,625 dan Tahun 2021 sebesar 71,0411167. Artinya, BUMDes Gerbang Ralas Tahun 2020-2021 termasuk peringkat kategori Tumbuh karena skor 65,625 dan 71,0411167 ada diantara skor 50-74.

Pembahasan

Profitabilitas menggambarkan kemampuan BUMDes mengelola modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak. Berdasarkan hasil hitungan rasio *Return on Investment* (ROI) pada Tabel 4.2 dan 4.3, kondisi profitabilitas BUMDes Mari Kita Maju dan Gerbang Ralas pada Tahun 2020-2021 semakin menurun karena di Tahun 2021 nilai rasio pengembalian investasi BUMDes Mari Kita Maju turun senilai 33,75%, sedangkan BUMDes Gerbang Ralas menurun senilai 11,77%. Rendahnya pengembalian investasi tersebut disebabkan meningkatnya modal sendiri tidak seimbang dengan perolehan laba bersih. Secara teori ketika rasio ini semakin rendah, maka kondisi perusahaan semakin tidak baik, artinya produktivitas modal dalam menciptakan penjualan dan keuntungan bersih semakin rendah dan begitupun sebaliknya. Dengan demikian, dapat dikatakan BUMDes Mari Kita Maju dan Gerbang Ralas belum mampu memanfaatkan dan mengelola modalnya sendiri untuk mendorong penjualan yang lebih maksimal sehingga pencapaian laba menurun. Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang diteliti oleh Arif (2021) pada BUMDes Kabupaten Kampar bahwa rentabilitas atas modal sendiri memperoleh nilai tidak baik.

Rasio aktivitas menggambarkan kemampuan BUMDes mengelola modal kerja yang tertanam dalam persediaan dan total aktiva. Sukses tidaknya perencanaan dan pengawasan modal kerja akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan BUMDes untuk menghasilkan penjualan dan meningkatkan laba. Berdasarkan hasil hitungan rasio perputaran persediaan pada BUMDes Mari Kita Maju, jika dibandingkan, pada Tahun 2020 aktivitas perputaran persediaan barang dagang cenderung lebih besar dari Tahun 2021. Hal tersebut disebabkan karena pada Tahun 2021 harga pokok penjualan mengalami peningkatan sebesar Rp. 46.804.591 tidak sebanding dengan rata-rata persediaan yang juga ikut meningkat senilai Rp. 8.768.685 sehingga untuk menjual persediaannya membutuhkan waktu rata-rata 12 hari lagi dari tahun sebelumnya. Selanjutnya hasil perputaran persediaan pada BUMDes Gerbang Ralas Tahun 2021 dapat dikatakan lebih baik dibandingkan Tahun 2020. Hal ini disebabkan karena terjadi penurunan harga pokok penjualan sebesar Rp. 482.000 diikuti rata-rata persediaan yang berkurang senilai Rp. 39.000.000 sehingga untuk menjual persediaannya dibutuhkan waktu rata-rata 365 hari dari tahun sebelumnya. Meskipun perputaran persediaan meningkat dari Tahun 2020, tetap dikatakan BUMDes Gerbang Ralas bekerja secara tidak produktif karena berbeda jauh dari standar yang ditentukan.

Secara teori, apabila rasio perputaran persediaan lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata industri, maka hal tersebut menunjukkan adanya persediaan yang sudah usang atau persediaan yang terlalu tinggi. Sebaliknya, rasio perputaran persediaan yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa tingkat persediaan tidak cukup. Dengan demikian, dapat dikatakan BUMDes Mari Kita Maju dan Gerbang Ralas melakukan aktivitas pembelian barang dalam jumlah yang besar namun volume penjualannya tidak banyak. Dampaknya, BUMDes mengalami risiko menurunnya profitabilitas karena biaya penyimpanan bertambah dan risiko kerugian karena barang dagangan yang disimpan terlalu lama, menurunkan kualitas barang atau kadaluarsa sehingga banyak konsumen yang tidak berminat untuk membeli. Hal ini juga disebabkan oleh

situasi pada Tahun 2020-2021 terjadi krisis global karena Pandemi Covid-19, dimana rendahnya daya beli masyarakat karena banyak aktivitas yang dibatasi.

Apabila BUMDes kedepan tidak mampu memasarkan produknya maka hasil penerimaan dari penjualan akan menurun dan stok persediaan makin meningkat. Selain itu, BUMDes akan mengalami kesulitan modal kerja dan arus kas karena modal yang tertanam di persediaan semakin besar sehingga butuh waktu yang lama untuk mencairkan atau memutar persediaan menjadi uang kas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dan pembahasan yang sudah dijelaskan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1). Kinerja keuangan BUMDes Desa Paranda dan Desa Laijanji berdasarkan rasio profitabilitas semakin menurun diukur dari *Return on Investment* pada Tahun 2020-2021, 2). Kinerja keuangan BUMDes Desa Paranda dan Desa Laijanji berdasarkan rasio aktivitas semakin menurun diukur dari Inventory Turn Over dan Total Asset Turn Over pada Tahun 2020 sampai 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrijal, & Ramadhani. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 5(1), 1–10.
- Arif, R. M. (2021). Analisis Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas Pada Koperasi BUMDes Muara Uwai Kabupaten Kampar. *Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(2), 1–11.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur. (2021). *Wulla Waijelu Dalam Angka 2021*. 73–111.
- Darmawan. (2020). Dasar-Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan. *UNY Press*, 219.
- Faisal, A., Samben, R., & Pattisahusiwa, S. (2021). Analisis Kinerja Keuangan. *Analisis*, 14(1), 6–15. <https://doi.org/10.29264/jkin.v14i1.2444>
- Kadek, N., Pardiastuti, K., & Herawati, N. T. (2020). *Penilaian Kinerja Manajemen melalui Analisis Laporan Keuangan*. 8(2), 129–136.
- Kurniawan, I. S., & Indra, M. I. (2021). Analisis Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Profitabilitas pada perusahaan Subsektor Perdagangan Besar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2016. *Journal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 18(3), 452–463.
- Maharyani, G. Z., Marsiwi, D., & Ardiana, T. E. (2018). Analisis Rasio Keuangan Sebagai Tolok Ukur Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Arum Dalu Ngabar. *ASSET: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 35–46. <https://doi.org/10.24269/asset.v1i2.2565>
- Novri. (2021). *Bermodal Dana Desa, Rp 1,1 Triliun Pades bersumber Dari BUMDes*. Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Pakereng, Y. M., & Lede, P. A. R. L. (2022). Profil Pengelolaan Keuangan Badan Usaha Milik Desa di Sumba Timur. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 13(2), 137–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jimb.v13i2.45729>
- Pebriyanti Sri Ni Wayan, Kurniawan Putu Sukma, S. E. (2017). Analisis Perbandingan Rasio-Rasio Keuangan dan Dampaknya terhadap Kelangsungan Bisnis Badan Usaha Milik Desa (Studi Kasus pada BUMDes di Kabupaten Klungkung). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(1), 1–12.
- Peraturan Menteri Desa, P. D. T. dan T. (2021). Pendaftaran, Pendataan, Pemeringkatan, Pembinaan Pengembangan dan Pengadaan Barang/Jasa Badan Usaha Milik Desa. In *Peraturan Pemerintah (PP)* (Issue 252).
- Peraturan Pemerintah. (2021). Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 Tentang Badan Usaha Milik

Desa. *Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 Tentang Badan Usaha Milik Desa, Badan Usaha Milik Desa*, 1–71.

Ropo, R. (2019). *Sumba Timur Sudah Memiliki Dua Desa Maju, Berkat Dana Desa*. Pos Kupang.Com.

Siregar, E. I. (2021). *Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Subsektor Konstruksi*. NEM 2021.

Suraya, A., & Meylani, S. (2019). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Gas Negara Tbk Periode 2013 – 2017 (Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 2(3), 101. <https://doi.org/10.32493/skt.v2i3.2794>

Vincent, T. F. (2019). *Kenapa Ribuan BUMDes Mangkrak Meski Dana Desa Triliunan Rupiah?* <https://www.tirto.id>.

Waseso Ratih. (2021, September). *Sebanyak 35% BUMDes di Indonesia Terdampak Pandemi COVID-19*. <https://nasional.kontan.co.id>.